

**Studi Interaksionisme Simbolik : Kelompok Kuda Lumping Taruna Bhakti**

**Tama dalam Melestarikan Kesenian Tradisional**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam  
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**Disusun Oleh:**

**Alpina Tiara Efendi**

**NIM 21107030018**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Alpina Tiara Efendi

Nomor Induk : 21107030018

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Public Relations

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 20 Februari 2025

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KHALID  
YOGYAKARTA



METERAI  
TEMPEL

1E/45AMX104243009

Alpina Tiara Efendi

NIM. 21107030018

## NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



### NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikumWr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alpina Tiara Efendi  
NIM : 21107030018  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

#### STUDI INTERAKSIONISME SIMBOLIK : KELOMPOK KUDA LUMPING TARUNA BHAKTI TAMA DALAM MELESTARIKAN KUDA KESENIAN TRADISIONAL

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb*

Yogyakarta, 20 Februari 2025  
Pembimbing

Dr. Fatma Dian Pratiwi M. Si  
NIP. 19750307 200604 2 001

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-451/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : STUDI INTERAKSIONISME SIMBOLIK : KELOMPOK KUDA LUMPING TARUNA  
BHAKTI TAMA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TRADISIONAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALPINA TIARA EFENDI  
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030018  
Telah diujikan pada : Selasa, 11 Maret 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 6814625e2689e



Penguji I

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 6810560838fba



Penguji II

Ihya' Ulumuddin, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 6811b12cf084e



Yogyakarta, 11 Maret 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6815d7e693628

## HALAMAN MOTTO

“Kerja keras, lakukan yang terbaik. Manusia hanya bisa berdoa dan berusaha. Masalah hasil itu urusan Tuhan. Tapi percayalah hasil tidak pernah mengkhianati usaha, sekalipun hasil itu tidak sesuai padahal sudah berusaha keras. Tandanya itu bukan yang terbaik. Di atas segala nya Allah SWT maha mengetahui yang terbaik untuk kita. Jadi lakukan saja yang terbaik maka hal-hal baik akan datang kemudian”



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Kedua Orang Tua

Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Dan untuk orang-orang yang selalu mendukung dan mencintai saya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Studi Interaksionisme Simbolik : Kelompok Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama dalam Melestarikan Kesenian Tradisional”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai belah pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. Erika Setyani Kusuma Putri, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Mokhammad Mahfud, S.Sos, I., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Alip Kunandar, S.Sos., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Sekaligus dosen penguji pertama yang telah berkenan memberikan saran serta bimbingan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M.Si selaku pembimbing skripsi saya yang telah memberikan arahan dan bimbingan dari awal penyusunan proposal hingga dapat menyelesaikan skripsi.

5. Ihya' Ulumuddin, M.Sos selaku penguji kedua yang telah berkenan memberikan saran serta bimbingan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. Dr. Diah Ajeng Purwani S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing akademik.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
8. Kelompok Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama & Giyar Priyono yang telah membantu kelancaran penelitian ini.
9. Lupi Wilandari dan Ahim Efendi selaku kedua orang tua saya. terimakasih atas segala doa, dukungan, dan pengorbanan yang kalian berikan sehingga saya bisa menyelesaikan kuliah. Tanpa kalian saya tidak akan ada di titik ini.
10. R yang telah memberikan segala bentuk dukungan dengan meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan materi untuk membantu saya menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan yang juga banyak membantu dan mendukung saya, khususnya teman-teman kelas A Ilmu Komunikasi 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Maret 2025  
Yang menyatakan,  
  
Alpina Tiara Efendi  
NIM. 21107030018



## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah .....	8
C.Tujuan Penelitian.....	8
D.Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Landasan Teori.....	13
1. Teori Interaksionisme Simbolik .....	13
2. Kesenian Jawa.....	16
3. Kuda Lumping .....	17
G.Kerangka Pemikiran.....	21
H.Metode Penelitian.....	22

<b>BAB II GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>27</b>
A.Sejarah Kelompok Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama .....	27
B.Profil Kelompok Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama .....	30
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. <i>Mind</i> .....	47
1. Fungsi Kuda Lumping.....	49
2. Posisi kuda lumping di masyarakat.....	52
3. Motivasi Penari Melestarikan Kesenian Kuda Lumping .....	54
B. <i>Self</i> .....	61
C. <i>Society</i> .....	70
1. Fungsi Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama .....	70
2. Posisi Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama .....	71
3. Bentuk Melestarikan Kuda Lumping Kelompok Taruna Bhakti Tama.....	73
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
D.Kesimpulan .....	85
E. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tinjauan Pustaka .....	12
Tabel 2 Struktur Organisasi Kelompok Taruna Bhakti Tama .....	31



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Foto penari Kelompok Taruna Bhakti Tama .....	7
Gambar 2 Kerangka Pemikiran.....	21
Gambar 3 Busana Buto Melet.....	43
Gambar 4 Pentul dan Bejer .....	44
Gambar 5 Pawang dan Sesajen .....	45
Gambar 6 Profil akun facebook, Instagram dan Tiktok Taruna Bhakti Tama.....	74
Gambar 7 Tari Klasik Taruna Bhakti Tama.....	78
Gambar 8 Tari Kreasi Taruna Bhakti Tama.....	79
Gambar 9 Barongan .....	81
Gambar 10 Penampilan pemusik cilik .....	81

## ABSTRACT

*This research aims to analyze the meaning of Kuda Lumping Art for Kuda Lumping dancers Taruna Bhakti Tama. The Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama Group is one of the Kuda Lumping Art groups in Yogyakarta that has a high spirit to maintain and preserve Kuda Lumping. The interesting thing about the Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama Group is that they are willing to preserve the Kuda Lumping culture without being paid when many young generations are more interested in foreign cultures. This research uses the theory of symbolic interactionism which explains the concepts of mind, self and society. Then this research uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The subjects of this research were four members of the Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama dancers. The results of this study are that the Kuda Lumping dancers of Taruna Bhakti Tama interpret Kuda Lumping Art as an art that functions as entertainment and part of the culture of society that is viewed negatively. So that they are motivated to become Kuda Lumping dancers who can entertain the community and eliminate the negative views of society towards Kuda Lumping Art. The Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama group sees the function of art as spectacle, order and guidance, so it has established rules that regulate the attitudes of its members to fulfill this function. In this research, the author found a shift in the meaning of the function of Kuda Lumping art according to Kuda Lumping dancer Taruna Bhakti Tama, which was initially seen as a medium for preaching, now only as entertainment, thus reducing the sacredness of this art.*

**Keyword : Symbolic interactionism, Taruna Bhakti Tama, Kuda Lumping, Traditional Arts**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keragaman budaya di Indonesia terancam berkurang atau bahkan punah diakibatkan oleh semakin berkurangnya minat anak muda untuk melestarikannya. Ragam budaya yang ada di Indonesia mencakup berbagai aspek salah satunya adalah kesenian yang meliputi seni kerajinan tangan seperti batik, seni ukir, anyam; dan seni pertunjukan seperti musik dan tarian tradisional (Indrawati dan Sari 2024). Hal ini menyebabkan berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya Indonesia salah satunya adalah perkembangan zaman, sistem teknologi informasi dan komunikasi secara pesat. Berdampak dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya adalah budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan (2018) bahwa aspek kehidupan yang paling terpengaruh oleh era teknologi informasi dan komunikasi adalah budaya (Setiawan 2018). Terutama masuknya budaya asing ke Indonesia dan anggapan bahwa budaya asing lebih baik dari pada budaya bangsa sehingga memaatikannya (Aprianti dkk. 2023).

Produk budaya asing banyak diminati oleh generasi muda karena keunggulan fisik dan karakter yang unik dan berbeda (Valenciana dan Pudjibudojo 2022). Kecintaan mereka terhadap berbagai produk tersebut tercermin dari cara mereka menghafal setiap lirik lagu, menonton setiap tayangan atau pertunjukannya, mengoleksi berbagai atribut yang berkaitan



dengan produk budaya asing, hingga mengikuti *trend challenge* (Valenciana dan Pudjibudojo 2022). Beberapa produk budaya asing yang masuk dan berkembang di Indonesia diantaranya adalah *Korean music Pop* yang disingkat menjadi *K-pop* (Korea); budaya populer Jepang yang selanjutnya disingkat *J-Pop*; berbagai aliran musik Barat; serta drama dan music India.

Akan tetapi, disamping berkembangnya budaya asing di Indonesia seperti yang telah dicontohkan sebelumnya ternyata masih ada sekelompok generasi muda yang mencintai budaya daerah dan memiliki semangat untuk melestarikan kebudayaan daerahnya. Seperti masyarakat Kelurahan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta tepatnya di daerah Taman Balekambang Surakarta, Masyarakat disana masih aktif melestarikan Ketoprak Kambang sebagai kebudayaan daerah dengan melakukan regenerasi kepada anak cucu mereka (Himawan dan Pujihartati 2019). Dalam hasil penelitiannya Himawan & Pujihartini (2019) menyebutkan di daerah tersebut anak muda masih berminat untuk menonton pertunjukan ketoprak balekambang dan mempelajari kesenian tersebut.

Selanjutnya ada Komunitas Gamelan *Muda Samurti Andaru Laras*, komunitas ini berisi Kumpulan anak muda yang ingin melestarikan kesenian gamelan. Komunitas ini awalnya bernama *Jakarta Gamelan Community* (JGC) yang secara resmi didirikan pada tahun 2014 (Ananda dan Scorviana Herminasari 2022). Berdasarkan hasil penelitian Ananda ddk (2022) ketua Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras mengatakan bahwa pada

tahun 2022 tercatat ada 30 anggota komunitas tersebut dengan rincian 20 orang laki-laki dan 10 orang perempuan, anggota komunitas tersebut berumur kisaran 17-40 tahun dan mayoritas anggota berasal dari keturunan Jawa yang tinggal di Jakarta.

Praktik-praktik berkesenian seperti yang dijelaskan sebelumnya merupakan beberapa contoh bentuk nilai kebudayaan Indonesia yang menjadi ciri khas daerah di Indonesia. Seperti halnya yang juga dijelaskan oleh Monteiro (2015) bahwa identitas nasional merupakan wujud nilai-nilai budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan bangsa dengan suatu ciri khas yang membedakannya dengan bangsa lain (Aprianti dkk. 2023). Tapi saat ini anak muda Indonesia cenderung membanggakan budaya asing dari pada budaya bangsa sendiri. Budaya daerah semakin ditinggalkan bahkan tayangan dan iklan yang mengangkat kebudayaan daerah di televisi nasional saja mulai dihapuskan (Valenciana dan Pudjibudojo 2022).

Pilihan untuk melestarikan budaya tradisional atau budaya asing memang tergantung pada pribadi masing-masing. Karena manusia merupakan makhluk berakal yang bisa memutuskan tindakannya sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Isra' Ayat 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى  
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia karena diberi akal (Tim Perumus, Al-Quran Terjemahan Al-Isra Ayat 70 dalam Ratnawati dan Abidin 2019). Akal tersebut yang menjadikan manusia mampu berpikir mana yang baik dan buruk dan menjadi dasar perbuatannya. Itu sebabnya, generasi muda di Indonesia ada yang masih memiliki keinginan untuk melestarikan budaya daerah dan ada yang lebih tertarik dengan budaya asing yang masuk dan berkembang di Indonesia.

Adapun budaya asing yang berkembang dan banyak diminati oleh generasi muda di Indonesia diantaranya adalah *K-Pop*, yang merupakan salah satu produk budaya Korea. Pada tahun 2019 *boyband/girlband* korea mendatangi Indonesia dan melakukan *concert tour* yang dalam 1 bulan bisa terselenggara 4-5 konser di Ibukota (Valenciana dan Pudjibudojo 2022). Sejalan dengan tingginya minat anak muda Indonesia terhadap musik Korea, drama Korea juga banyak diminati oleh anak muda Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya televisi yang menayangkan drama Korea karena memiliki rating yang tinggi (Valenciana dan Pudjibudojo 2022). Dalam penelitiannya Valenciana & Pudjibudojo (2022) juga menjelaskan bahwa drama Korea dan musik Korea yang memperkenalkan budaya Korea seperti rutinitas dan makanan khas Korea sehingga banyak digemari anak muda.

Selain budaya Korea, Budaya Jepang juga masuk dan berkembang di Indonesia yaitu budaya populer Jepang yang selanjutnya disingkat *J-Pop*. Umumnya J-Pop meliputi musik, manga/komik, anime, dan fashion, namun

produk *J-Pop* yang lebih banyak diminati di Indonesia adalah fashion yang dikenal dengan istilah *costume player* (selanjutnya disebut *cosplay*), yaitu berpenampilan seperti karakter komik atau animasi Jepang (Venus dan Helmi, 2010). Karena besarnya minat dan antusias anak muda terhadap budaya *cosplay*, maka mereka membentuk komunitas untuk mewedahi minat dan hobi mereka (Sarinastiti dan Merdiana 2022)).

Selain itu ada juga berbagai musik barat yang berkembang di Indonesia bahkan diadopsi menjadi genre musik di Indonesia seperti *Rock, R&B (Rhythm and blues), Pop, Jazz, Soul, Funk, Hip Hop* dan *Reggae* (Rakhmawati 2011). Selanjutnya ada drama dan musik India juga banyak diminati oleh anak muda Indonesia. Drama India tidak bisa lepas dari musik India karena sudah menjadi ciri khas tersendiri, yang mana dalam setiap drama India selalu ada adegan yang menampilkan musik atau lagu india. Besarnya minat terhadap drama dan musik India terlihat dari banyaknya tayangan drama India yang ditayangkan di layar televisi Indonesia (Irfani dan Si 2015). Bukan hanya budaya Korea, Jepang dan India, berbagai macam bentuk tarian dari negara lain juga banyak yang berkembang di Indonesia seperti *break dance, beatbox, tari ballet, tari belly dance, tarei tango, waltz, tari cha-cha* (Himawan dan Pujihartati 2019).

Akan tetapi, di tengah banyaknya generasi muda yang lebih tertarik pada kesenian asing, di Daerah Istimewa Yogyakarta masih terdapat banyak kelompok kesenian yang diikuti oleh anak muda seperti kesenian Kuda Lumping. Kuda Lumping merupakan kesenian yang terkenal dan berkembang

di Pulau Jawa (Aprianti dkk. 2023). Kuda Lumping memiliki berbagai nama di setiap daerah yang berbeda seperti di daerah Jawa Barat dikenal dengan istilah *ebeg* (Aprianti dkk. 2023). Kemudian di daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta Kuda Lumping biasa juga disebut *jaran kepang* / *jathilan* (Kuswarsantyo 2014). Sedangkan Jawa Timur dikenal dengan istilah *reog* (Idha dkk. 2022) dan di daerah Bali dikenal dengan sebutan *Sanghyang Jaran* (Yudari, Sriwinarti, dan Pravitadewi 2024). Di Yogyakarta, Kuda Lumping dikenal dengan istilah *Jathilan* (Kuswarsantyo 2014).

Salah satu kelompok kesenian kuda lumping yang aktif melestarikan kesenian Kuda Lumping adalah kelompok Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama. Hal yang menarik dari para penggiat seni tersebut adalah mereka rela melestarikan kebudayaan Jathilan tanpa bayaran. Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan salah satu penari sekaligus pengurus kelompok penari Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama (Rahmat, 28/4/2024) Rahmat menjelaskan bahwa pemain (penari) tidak menerima bayaran jika kelompok mereka menerima tanggapan (panggilan tampil), uang pembayaran dari penanggap sebagian digunakan untuk pendanaan pertunjukan dan sisanya dialokasikan ke kas kelompok. Selain tampil ketika kelompoknya mendapat tawaran tampil (ditanggap), anggota kelompok Taruna Bhakti Tama juga bersedia tampil bersama kelompok jathilan lain jika dimintai tolong, dan tetap tanpa bayaran.



*Gambar 1 Foto penari Kelompok Taruna Bhakti Tama*



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Rahmat juga menyampaikan bukan tidak pernah mereka harus mengeluarkan dana pribadi untuk mendanai pertunjukan yang akan mereka selenggarakan. Semangat anggota kelompok Jathilan Taruna Bhakti Tama untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping walau tanpa dibayar itulah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti makna Jathilan Taruna Bhakti Tama bagi mereka sehingga mereka dengan sukarela tanpa imbalan bertahan melestarikan kesenian Jathilan. Untuk mengetahui makna jathilan itu sendiri dalam hidup anggota penari Jathilan Taruna Bhakti Tama peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik karena dirasa relevan.

Jika dikaji menggunakan teori interaksionisme simbolik yang terdapat pandangan bahwa apa yang dilakukan oleh manusia terhadap suatu hal dipengaruhi oleh makna suatu hal tersebut dalam hidup manusia (Umiarso Elbadiansyah 2014). Maka penelitian ini akan menganalisis pemaknaan penari



Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama terhadap Kesenian Kuda Lumping sehingga mereka sukarela menjadi penari tanpa dibayar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah yang telah diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana kelompok penari Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama memaknai Tarian Kuda Lumping sebagai budaya yang perlu dilestarikan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelompok penari Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama dalam memaknai Tarian Kuda Lumping sebagai budaya yang perlu dilestarikan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan teoritis : Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pemikiran serta bahan diskusi kajian ilmu komunikasi khususnya interaksionisme simbolik, yang berfokus pada pemaknaan terhadap suatu budaya.

Kegunaan praktis : penelitian ini diharapkan menjadi edukasi bagi masyarakat untuk senantiasa menjaga dan melestarikan budaya bangsa supaya tetap eksis dari masa ke masa.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Telaah Pustaka berisi uraian terkait teori dasar yang berkaitan dengan topik penelitian, dapat berupa buku maupun jurnal penelitian terdahulu (Jaya 2020). menurut Sugiyono (2018) merupakan kajian teoritis atau referensi lain yang berkaitan dengan norma, nilai, budaya yang berkembang pada kondisi sosial dan relevan dengan masalah yang telah diteliti. Penelitian ini juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan diantaranya :

1. Penelitian Fransesco Agnes Ranubaya dan Yohanes Endi pada tahun 2023 yang berjudul “Analisis Privasi dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer”. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa alasan yang kuat untuk seseorang privatisasi untuk menghindari berbagai resiko tindak kejahatan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab(Agnes Ranubaya dan Endi 2023).

Penelitian ini memiliki persamaan tema dengan penelitian yang telah diteliti oleh penulis yaitu mengkaji pemaknaan seseorang menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Metode penelitian yang digunakan pun memiliki persamaan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah diteliti oleh penulis yaitu, objek dalam penelitian ini adalah privasi dan publikasi postingan media sosial di kalangan orang muda dengan subjek penelitiannya adalah kalangan orang-orang muda. Sedangkan subjek penelitian yang telah

diteliti oleh penulis adalah pemaknaan penari terhadap kesenian Kuda Lumping dalam kelompok Taruna Bhakti Tama dan objek penelitiannya adalah pemaknaan penari terhadap kesenian Kuda Lumping dalam kelompok Taruna Bhakti Tama.

2. Penelitian Rati Lestari pada tahun 2018 Dengan judul penelitian “Makna Kesenian Kuda Lumping Dalam Masyarakat Jawa Di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya”. Teori yang digunakan adalah interaksionisme simbolik George Herbert Mead dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah makna kesenian kuda lumping di desa tersebut sudah bergeser dari kepercayaan magis menjadi hiburan semata meskipun dalam pelaksanaannya masih menggunakan unsur magis (Lestari 2018).

Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah pada masalah yang diteliti yaitu pemaknaan terhadap tarian Kuda Lumping serta teori yang digunakan yaitu interaksionisme simbolik. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah pada subjek yang diteliti, penelitian tersebut menggunakan Masyarakat sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian yang telah dilakukan penulis menggunakan subjek penari Kuda Lumping itu sendiri. Penggunaan metode penelitian pun berbeda, penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan penulis telah menggunakan pendekatan fenomenologi.

3. Penelitian Zelfi Nanda Gustina pada tahun 2023 dengan judul “Interaksi Simbolik Tim Pendukung LGBT Pada Piala Dunia 2022”. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini berdasarkan 3 ide dasar dalam teori interaksionisme simbolik yaitu *mind*, *self* & *society* adalah : dalam *mind* terdapat gap antara FIFA selaku penyelenggara Piala Dunia dengan Qatar dalam memaknai LGBT. Sehingga dalam *self* terlihat jelas adanya ketegangan antara kedua belah pihak , sehingga dalam *society* karena Piala Dunia diselenggarakan di Qatar yang merupakan negara mayoritas islam, sehingga menjadi kekuatan *society* untuk melawan LGBT maka dukungan terhadap LGBT ditiadakan (Gustina 2023).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah diteliti dalam tema penelitian yaitu mengkaji tentang interaksionisme simbolik dalam suatu realitas sosial. Yang membedakan kedua penelitian ini adalah secara teori penelitian ini menggunakan gagasan teori interaksionisme simbolik Herbert Mead, sedangkan peneliti telah menggunakan gagasan teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer. Kemudian objek dan subjek penelitiannya pun berbeda, objek penelitian ini adalah interaksi simbolik tim pendukung LGBT pada Piala Dunia 2022 dengan subjeknya yaitu media sosial yang menggunakan kata kunci LGBT dan Piala Dunia 2022. Sehingga, pendekatan metodologi yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana penelitian yang telah diteliti telah menggunakan pendekatan fenomenolog.

*Tabel 1 Tinjauan Pustaka*

No	Peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Fransesco Agnes Ranubaya dan Yohanes Endi	Analisis Privasi dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer	Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin Vol.3, No.2 tahun 2023	Tema penelitian dan teori	Subjek dan objek penelitian	Seseorang memiliki alasan kuat untuk privatisasi guna menghindari berbagai resiko tindak kejahatan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.
2	Nora Handayani	Analisis Semiotika pada kesenian kuda Lumping Pandawa Sekeluargo dalam Perspektif Komunikasi Islam	repository.uinsu.ac.id	Topik penelitian	Teori, metode, dan objek penelitian	3 bentuk semiotika (konotasi, denotasi dan mitos) pada tarian Kuda Lumping ada yang sesuai dengan perspektif syariat Islam dan ada yang tidak
3	Zelfi Nanda Gustina	Interaksi Simbolik Tim Pendukung LGBT Pada Piala Dunia 2022	Brand Communication Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.2, No.1, Januari 2023	topik penelitian dan teori	Metode dan subjek penelitian	Terdapat gap antara FIFA dengan Qatar dalam memaknai LGBT sehingga terjadi ketegangan karena Qatar merupakan negara mayoritas Islam

Sumber : Olahan Peneliti

## **F. Landasan Teori**

### **1. Teori Interaksionisme Simbolik**

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang diformulasikan oleh Herbert Blumer yang dikembangkan dari gagasan interaksi simbolik George Herbert Mead. Mead berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan manusia didasarkan pada makna simbol yang muncul dalam kondisi tertentu dan interaksionisme simbolik menekankan hubungan antara simbol dan interaksi manusia yang pada hakikatnya terbentuk dari makna simbol itu sendiri bagi pelaku (Elbadiansyah 2014). Teori interaksionisme simbolik merupakan bagian dari tradisi teori komunikasi sosio kultural yang cenderung tertarik pada bagaimana interaksi sosial menciptakan makna bagi pelaku komunikasi (Morissan 2013). Menurut Morissan (2013) teori interaksionisme simbolik muncul dari ide bahwa makna dan struktur sosial tercipta dan dipelihara dalam interaksi sosial.

Pemikiran mengenai interaksi simbolik manusia digagas oleh George Herbert Mead yang merupakan guru dari Blumer. Mead tidak pernah memformulasikan gagasannya menjadi rumusan teori secara khusus, melainkan gagasan-gagasannya disusun oleh Blumer dan murid-murid Mead lainnya ke dalam buku yang berjudul *Mind, Self, and Society* (1934)(Kunandar 2022). Menurut Kunandar (2022) Buku tersebut berisi pemikiran Mead mengenai 3 konsep dasar interaksi simbolik yaitu :



a. *Mind* (pikiran),

*Mind* merupakan kemampuan seseorang memaknai simbol yang disepakati bersama dalam masyarakat. *Mind* memungkinkan seseorang membayangkan simbol yang dilihatnya dalam masyarakat di luar dirinya. *Mind* dapat dikembangkan dengan cara berinteraksi dengan orang lain (Kunandar 2022).

b. *Self* (diri),

*Self* merupakan kemampuan seseorang melihat dirinya dari sudut pandang orang lain. *self* bertujuan untuk membentuk citra diri, yang dikembangkan melalui 3 prinsip yaitu : manusia memposisikan dirinya seperti orang lain; manusia menilai dirinya sendiri; dan manusia merasakan sakit hati atau bangga kepada dirinya sendiri (Mead dalam Kunandar 2022).

c. *Society* (masyarakat).

*Society* merupakan interaksi dalam struktur sosial yang diciptakan oleh manusia (Mead dalam Kunandar 2022). Dalam konteks ini, terdapat penilaian berlandaskan pada sudut pandang kelompok sosial yang menentukan peran, peraturan dan sikap yang dimiliki oleh kelompok sosial tersebut (Mead dalam (Kunandar 2022).

Konsep dasar Interaksi Simbolik yang digagaskan oleh Mead tersebut kemudian dikembangkan oleh Blumer sebagai teori Interaksionisme Simbolik. Menurut Blumer terdapat tiga asumsi dalam teori Interaksionisme Simbolik yaitu : makna dibangun oleh seseorang melalui proses komunikasi;

*Self* merupakan motivasi yang menjadi landasan perilaku seseorang; Individu dan Masyarakat memiliki hubungan yang unik (Blumer dalam Kunandar 2022). Kemudian Blumer menjelaskan tiga premis berdasarkan asumsi tersebut, yaitu :

- a. Hal yang mendasari tindakan manusia adalah makna yang dianggapnya penting.

Premis ini meliputi segala hal yang kemungkinan diperhatikan seseorang dalam hidupnya, baik itu objek fisik, tindakan maupun pemikiran(Kunandar 2022).

- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain atau masyarakat.

Menurut Mead, manusia saling berinteraksi dengan memaknai tindakan masing-masing, sehingga tanggapan terhadap suatu tindakan berdasarkan pada makna yang terlampir dalam tindakan tersebut (Kunandar 2022).

- c. Makna ditangani dan dimodifikasi dengan proses interpretatif yang digunakan seseorang ketika menemui suatu hal.

Dalam interaksi simbolik terdapat komunikasi batin yang disebut *mind* (oleh Mead), Dimana proses ini seseorang akan menginterpretasikan hal yang mereka dapatkan menjadi suatu makna yang telah dimodifikasi berdasarkan situasi yang sedang dialami oleh orang tersebut. Manusia secara alamiah mengatakan kepada dirinya

sendiri untuk memilah makna dalam suatu situasi sosial (Kunandar 2022).

Konsep Interaksionisme Simbolik Blumer tersebut yang peneliti jadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Karena dalam penelitian ini ingin mencari makna Tari Kuda Lumping bagi kelompok Penari Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama. Yang mana Tari Kuda Lumping merupakan simbol yang dimaknai bersama oleh masyarakat Jawa tepatnya Jogja dan Penari Kuda Lumping sebagai individu yang mengkonsepkan diri mereka sebagai pelestari kesenian yang sukarela melestarikan Tari Kuda Lumping tanpa dibayar ketika masuknya budaya asing yang banyak diminati generasi muda lainnya.

## 2. Kesenian Jawa

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan seperti yang disampaikan Clyde Kluckhohn, terdapat tujuh unsur dalam kebudayaan yaitu Bahasa, organisasi sosial, sistem pengetahuan, teknologi, mata pencaharian, kesenian dan religi (Yusliyanto 2020). Kemudian menurut Hardiarini dan Firdhani (2022) Kebudayaan daerah meliputi adat istiadat, kesenian daerah hingga makanan daerah. Dengan demikian maka kesenian Jawa merupakan kesenian yang menjadi bagian dari kebudayaan Jawa. Menurut Koentjaraningrat kesenian sebagai bagian dari budaya berkaitan erat dengan kehidupan manusia yang meliputi adat istiadat (Maharani, Marwanto, dan Priyanto 2017).

Kesenian menciptakan suatu keindahan dalam bentuk simbol-simbol yang unik untuk dinikmati diri sendiri maupun masyarakat secara umum. Seperti yang disampaikan Hardiarini dan Firdhani (2022), kesenian merupakan kegiatan yang mengandalkan keunikan simbol atau atribut di dalamnya. Yang diperkuat pendapat Nafiah (2019), kesenian adalah wujud kreativitas manusia dengan nilai keluhuran dan keindahan di dalamnya. Simbol-simbol yang digunakan dalam kesenian mengandung pesan untuk menyampaikan makna tersirat. Sehingga kesenian bukan sekedar wujud keindahan untuk ditampilkan, tetapi juga merupakan media komunikasi. Kesenian memiliki sifat yang komunikatif untuk memudahkan masyarakat memahami pesan dan tujuan sebuah pertunjukan seni (Nafiah 2019).

### 3. Kuda Lumping

Tari Kuda Lumping adalah salah satu kesenian daerah yang populer di Indonesia. Kuda Lumping merupakan warisan budaya bangsa yang berbentuk seni pertunjukan. Secara etimologis Kuda Lumping terdiri dari dua kata yaitu “Kuda” yang berarti hewan kuda, dalam konteks ini merupakan kendaraan yang ditunggangi para prajurit (berkuda) dan “Lumping” yang berarti kulit hewan. Maka, Kuda Lumping merupakan kuda yang terbuat dari kulit hewan. Kesenian ini dinamakan Kuda Lumping karena menggunakan kuda tiruan sebagai properti utama. Kuda Lumping resmi termasuk dalam Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTD) sejak tahun 2010 (Aprianti dkk. 2023).

Tari Kuda Lumping berkembang di berbagai wilayah Pulau Jawa dengan berbagai nama seperti *ebeg*, *jaran kepang* / *jathilan*, *jaranan*, *kuda*

*kepeng dan reog* (Rahmawati dan Putranta 2020). Istilah *reog* banyak dikenal oleh masyarakat Jawa Timur seperti Ponorogo, reog menampilkan iringan-iringan penari kuda lumping dan tari topek dadhak merak (Idha dkk. 2022). Tari reog memiliki beberapa versi salah satunya adalah versi Bantarangin yang menceritakan kisah cinta Putri dari Kerajaan Bantarangin dengan Raja Kelana Sewandana (Idha dkk. 2022).

Sedangkan di Yogyakarta Kuda Lumping terkenal dengan sebutan Jathilan, secara etimologis Jathilan berasal dari kata “njathil” dalam Bahasa Jawa yang artinya melompat-lompat seperti kuda. Jathilan berarti gerakan tari yang melompat-lompat menyerupai kuda dengan menggunakan kuda tiruan. Jathilan di Yogyakarta terkenal sebagai bagian dari ritual yang menggunakan kuda kepeng karena kuda diyakini memiliki fisik yang kuat (Kuswarsantyo 2014). Menurut Pegeud (1938) Jathilan merupakan seni pertunjukan dalam bentuk tarian yang terdiri dari penari laki-laki dan perempuan yang konsentrasi utamanya memegang kuda dengan gerakan kaki dan leher yang menonjol (Kuswarsantyo 2014).

Kisah yang diangkat dalam pertunjukan Kuda Lumping di setiap daerah berbeda-beda hal ini yang menjadi ciri khas kesenian Kuda Lumping di setiap daerah. Sebagian besar kuda lumping mengangkat cerita legenda atau sejarah masa lampau. Menurut prakoso (2006) ada tiga versi kisah yang menginspirasi lahirnya Kuda Lumping atau Jathilan, yaitu versi pertama adalah Jathilan sebagai bentuk apresiasi rakyat kepada Pangeran Diponegoro yang berjuang menghadapi Belanda; versi kedua menyatakan bahwa Jathilan

diadopsi dari kisah Penyebaran Agama Islam oleh Raden Fatah dan para wali; serta versi yang ketiga menjelaskan jathilan mengisahkan tentang Latihan perang para prajurit yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi untuk melawan Belanda (Kuswarsantyo 2014)

Sejarah mengenai Kuda Lumping sejarah pasti tidak diketahui hingga saat ini karena banyak sumber yang memberikan informasi dalam berbagai versi. Asal usul Kuda Lumping tidak ditemukan secara jelas namun diperkirakan sudah ada sejak pra-Hindu karena masih diwarnai dengan kepercayaan animisme (Winarsih 2008). Sumanto (2022) juga menyatakan bahwa ada versi yang menjelaskan bahwa Kuda Lumping ada sejak Zaman primitif sebagai ritual adat dengan menggunakan peralatan seadanya (Sumanto 2022).

Posisi Kuda Lumping dalam masyarakat pada awalnya adalah sebagai ritual, kemudian berkembang seiring dengan perkembangan zaman untuk mempertahankan eksistensinya supaya tetap lestari (Kuswarsantyo 2014). Pegaud Juga mengungkapkan bahwa Kuda Lumping atau Jathilan ini pada awalnya merupakan ritual upacara adat ungkapan ini diperkuat oleh pendapat Sedyawati (1984) bahwa pada masa itu tari tradisional berfungsi untuk suatu kepentingan sekaligus bagian dari kehidupan masyarakat yang diselenggarakan untuk keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan (Kuswarsantyo 2014).

Dengan demikian, Kuda Lumping berfungsi sebagai bagian dari acara ritual dalam masyarakat seperti pemanggilan roh hewan yang dipercaya dapat

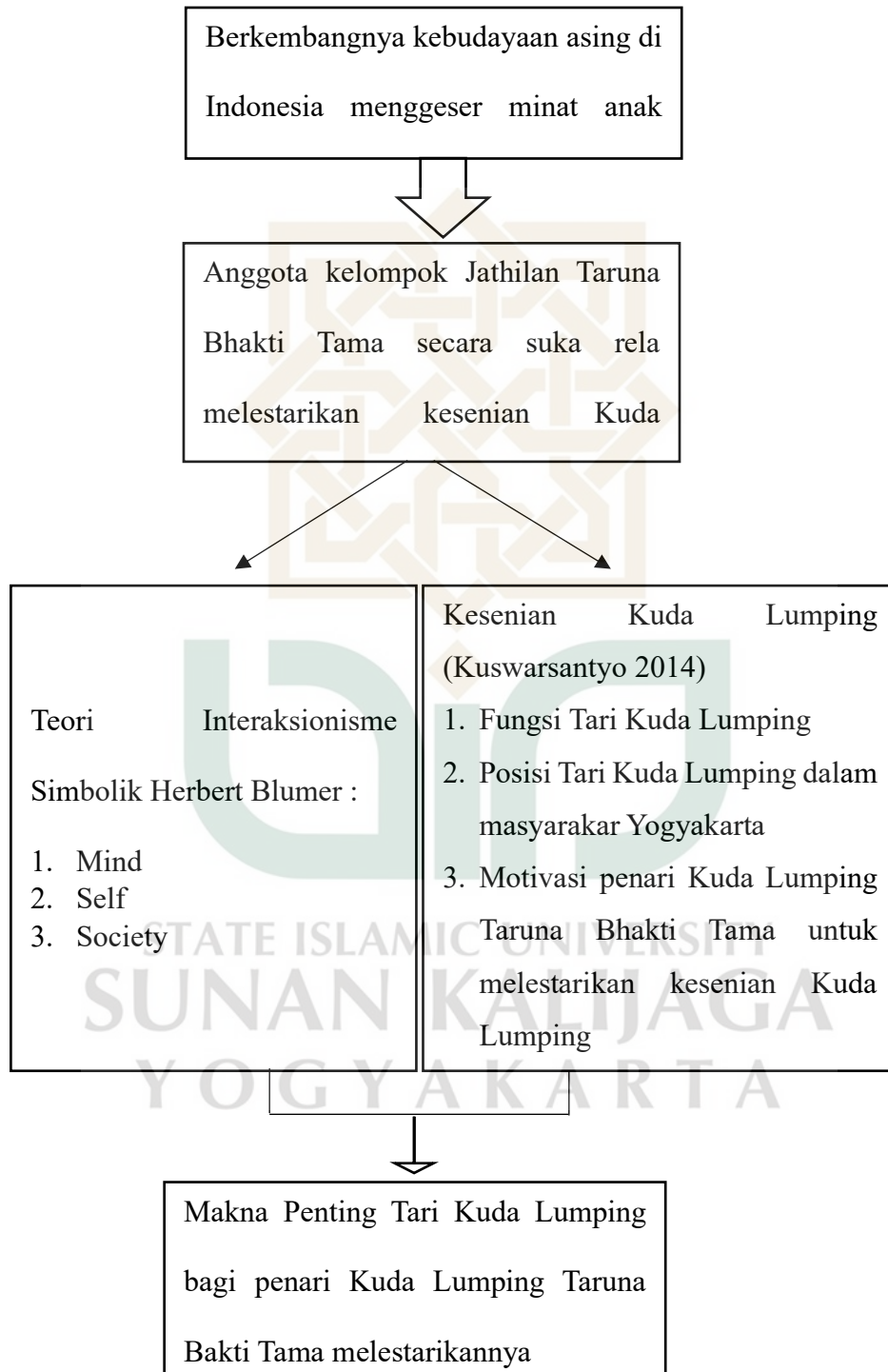


membantu melindungi desa dari roh-roh jahat (Kuswarsantyo 2014). Selain itu, sebagai kesenian Kuda Lumping juga dapat berfungsi sebagai hiburan, media integrasi dan pendidikan (Humardani dalam (Kuswarsantyo 2014). Dari masa ke masa Kesenian Kuda Lumping mengalami perkembangan yang menggeser fungsi Kuda Lumping bukan hanya sebagai bagian dari upacara adat melainkan menjadi sebuah hiburan terutama di Yogyakarta.

Hal tersebut disebabkan oleh permasalahan estetika seiring perkembangan zaman sangat kompleks, sehingga dalam perkembangannya Kuda Lumping mulai bercampur dengan iringan musik campursari serta lahirnya bentuk penyajian baru lain seperti dalam hal cerita dan koreografi (Kuswarsantyo 2014). Selain faktor tersebut, Perkembangan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta juga mempengaruhi berkembangnya Kesenian Kuda Lumping di sana. Sehingga meningkatkan kuantitas Kelompok Kesenian Kuda Lumping di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi ratusan. Kelompok-kelompok tersebut sebagian beras muncul berorientasikan pada keuntungan karena Kesenian Kuda Lumping banyak mendapatkan permintaan pentas (*tanggapan*) untuk acara syukuran atau hajatan maupun untuk paket wisata (Kuswarsantyo 2014).

## G. Kerangka Pemikiran

*Gambar 2 Kerangka Pemikiran*



Sumber : Olahan Peneliti

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis interpretasi penari Jathilan anggota Taruna Bhakti Tama terhadap Jathilan itu sendiri yang didasarkan pada pengalaman pribadi penari. Maka metode fenomenologi dirasa sesuai karena fenomenologi memandang bahwa pemaknaan setiap orang berbeda maka tidak ada standarisasi atau indikator yang mampu mengukur hal tersebut dan fenomenologi berupaya memahami perilaku manusia dari pola pikir serta tindakan manusia itu yang dipikirkan oleh orang itu sendiri (Moleong 2010)

Menurut Edmund Husserl fenomenologi memandang objek ilmu tidak hanya terbatas pada objek empirik namun juga mencakup fenomena yang meliputi persepsi, pemikiran, kemauan, serta keyakinan subjek mengenai sesuatu (Muhadjir 1996). Sedangkan menurut Maurice Merleau Ponty makna suatu hal di dunia ini diciptakan oleh manusia sebagai gabungan dari fisik dan mental melalui hubungan pribadinya dengan sesuatu hal tersebut (Littlejohn dan Foss 2009). Dalam fenomenologi data yang digunakan berasal dari pengalaman pribadi orang tersebut (Morissan 2013)

Pendekatan fenomenologi memiliki asumsi bahwa ilmu pengetahuan manusia tidak bisa lepas dari pandangan moral (Muhadjir 1996). Metode fenomenologi pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan makna dibalik kesadaran manusia yang tampak pada realitas sosial (Bungin 2020). Menurut

Stanley Deetz dalam (Morissan 2013) fenomenologi memiliki 3 prinsip dasar yaitu :

- a. Pengetahuan merupakan kesadaran, pengetahuan tidak berasal dari pengalaman melainkan dari ditemukan dari pengalaman yang disadari oleh manusia
- b. Makna suatu hal bergantung pada potensi suatu hal tersebut dalam hidup seseorang
- c. Bahasa merupakan kendaraan makna yang mendefinisikan dunia kita

## 2. Subjek dan objek Penelitian

- a. Subjek penelitian merupakan pihak yang menjadi sumber dalam penelitian. Penelitian kualitatif tidak menetapkan sumber yang akan dijadikan *sampel* secara acak melainkan menggunakan *sampel* bertujuan yang tujuannya adalah untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dari sumber yang nantinya akan diperinci dalam perpaduan konteks yang unik (Moleong 2010).

Untuk menentukan sampel bertujuan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kriteria diantaranya:

- 1) Penari yang menjadi anggota resmi kelompok Jathilan Taruna Bhakti Tama.
  - 2) Penari Kuda Lumping Taruna Bhakti tama yang berusia 17-35 tahun.
- Karena fenomena dalam penelitian ini terjadi pada generasi muda atau di kehidupan dewasa. yang menurut Elida Prayitno(2006) (Prayitno

dalam Putri dan Taufik 2017)) kehidupan dewasa awal adalah pada usia 17-35 tahun.

3) Penari yang aktif mengikuti perkumpulan dan pertunjukan kelompok Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama. Karena hal tersebut menunjukkan keseriusan mereka dalam melestarikan budaya tersebut.

b. Objek penelitian merupakan gabungan berbagai elemen dalam situasi sosial sebagai kegiatan penelitian (Helaluddin 2019). Objek dalam penelitian ini adalah pemaknaan penari terhadap kesenian Kuda Lumping dalam kelompok Taruna Bhakti Tama.

### 3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini telah menggunakan dua kategori sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber, sumber dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik sampling yang bertujuan untuk mendapatkan variasi data sebanyak-banyaknya sehingga sampel tidak dapat ditentukan lebih dulu (Moleong 2010). Menurut Bungin, 2020 teknik *purposive sampling* merupakan teknik sampling yang biasa digunakan dalam penelitian fenomenologi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber seperti melalui dokumen.

Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi terkait topik yang diteliti. Penelitian fenomenologi cenderung fokus pada

teknik wawancara mendalam dalam mengumpulkan data karena ini merupakan kunci untuk mendapatkan penjelasan mengenai pengalaman subjek dan didukung oleh metode lain seperti dokumentasi (Bungin 2020). Untuk dapat lebih memahami situasi sosial subjek maka peneliti dianjurkan untuk tinggal di lingkungan subjek beberapa waktu (Muhadjir 1996), maka dari itu peneliti juga menggunakan Teknik observasi untuk mengumpulkan data.

#### 4. Teknik analisis data :

Penelitian ini telah menggunakan teknis analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles & Huberman (1984) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga data yang dihasilkan sudah jenuh (Sugiyono 2018). Dalam bukunya Sugiyono (2018) dijelaskan model analisis data Miles dan Huberman terdiri dari 3 tahap yaitu :

##### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang didapatkan di lapangan cukup banyak, itu sebabnya perlu dilakukan pencatatan secara rinci dan teliti, mereduksi data berarti merangkum data pokok yang fokus pada hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya.

##### b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, maka dalam penelitian kualitatif biasanya data disajikan dalam bentuk narasi, grafik, matrik, *network*, dan *chart*. Dalam



penyajian data, data yang sudah direduksi disusun sedemikian rupa dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami.

c. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Tahap analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan yang baru berbentuk deskripsi atau gambaran tentang suatu hal yang dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis maupun teori.

5. Keabsahan Data

Teknik yang telah digunakan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh adalah triangulasi sumber. Menurut patton, 1987 Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dan informasi yang diperoleh dari sumber penelitian dalam waktu dan dengan alat yang berbeda (Moleong 2010). Dalam Moleong, 2010 dijelaskan bahwa teknik triangulasi sumber dapat dilakukan dengan membandingkan pendapat masyarakat biasa dengan seorang ahli di bidangnya. Maka dalam teknik triangulasi sumber ini menjadikan Giyar Priyono selaku budayawan lokal Tari Kuda Lumping di Sentolo sebagai sumber ahli.

Untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dengan Giyar Priyono sebagai sumber ahli. Maka, data yang didapatkan dari proses wawancara dan dokumentasi dalam hasil pembahasan yang telah melalui tahap analisis data dikonfirmasi kepada Giyar Priyono selaku budayawan seni Kuda Lumping. Jika hasil yang didapatkan sesuai, maka data tersebut dikatakan valid dan dapat dipercaya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **D. Kesimpulan**

Pemaknaan penari terhadap Kesenian Kuda Lumping di Yogyakarta Khususnya pada Kelompok Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama telah mengalami pergeseran. Seiring dengan perkembangan zaman, Kesenian Kuda Lumping yang dulu dipandang sebagai media dakwah yang kental akan magisnya yang sakral saat ini secara umum dipandang sebagai seni hiburan. Dengan demikian tujuan utamanya adalah untuk menghibur sehingga nilai sakral di dalamnya berkurang.

Hal tersebut disimpulkan berdasarkan hasil analisa peneliti, yang mana dalam konsep *Mind* Penari Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama memaknai Kesenian Kuda Lumping Taruna sebagai sebuah kesenian tradisional yang mereka suka dan minati sebagai hiburan. Akan tetapi, sebagai bagian budaya dari masyarakat justru Kesenian Kuda Lumping memiliki citra yang negatif dalam masyarakat. Beredar stigma bahwa Kesenian Kuda Lumping memicu keributan dan pemain Kuda Lumping merupakan orang-orang yang memiliki kepribadian buruk karena sering kali mengkonsumsi minuman keras dan berbuat kerusuhan.

Penari Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama kemudian termotivasi untuk melestarikan kesenian tersebut untuk menjaga supaya kesenian yang mereka suka dan sudah turun-temurun dijalankan dalam keluarga mereka tidak punah.

Sehingga dalam konsep *Self*, Setelah menjadi penari Kuda Lumping, Penari Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama berusaha menghibur masyarakat melalui penampilannya serta menghapuskan stigma negatif tentang Kesenian Kuda Lumping dalam masyarakat dengan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Mereka juga secara sukarela melestarikan kesenian Kuda Lumping tanpa dibayar.

Kemudian dalam *society*, Kelompok Taruna Bhakti Tama melihat fungsi Kuda Lumping sebagai tontonan, tatanan, dan tuntunan. Itu sebabnya kelompok tersebut terus berusaha dinamis mengikuti minat masyarakat supaya dapat memberikan penampilan yang menghibur bagi masyarakat serta menyusun tatanan penampilan yang kreatif dan inovatif dalam setiap penampilannya. Salah satunya dengan berkolaborasi dengan kelompok lain untuk memenuhi permintaan pasar yang tidak dimiliki oleh Taruna Bhakti Tama seperti babak tari putri dan *gedruk*. Selain itu, Kelompok kesenian Kuda Lumping Taruna Bhakti Tama juga menetapkan peraturan untuk mengatur sikap pemainnya supaya dapat memberikan tuntunan dan pandangan baik dari masyarakat. Kelompok Taruna Bhakti Tama juga terus melakukan regenerasi supaya tetap hidup sepanjang masa.

## **E. Saran**

### **1. Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian studi Interaksionisme simbolik dapat melakukan penelitian terhadap perubahan pemaknaan penari terhadap fungsi dan unsur magis dalam Kesenian Kuda

Lumping dalam perspektif islam. Melihat dalam penellitian ini ditemukan adanya pergeseran pemaknaan penari dalam memaknai fungsi Kuda Lumping dari media dakwah menjadi hiburan dan mengurangi unsur magis didalamnya untuk kepentingan hiburan.

## 2. Bagi masyarakat

Peneliti menyarankan kepada masyarakat untuk sama-sama memaknai Kesenian Kuda Lumping sebagai bagian dari budaya daerah dan tentunya menjadi ciri khas daerah. sehingga peneliti berharap masyarakat senantiasa ikut melestarikan kesenian tersebut dengan cara menyaksikan pertunjukannya, memperkenalkan Kesenian Kuda Lumping kepada anak cucu atau memberikan dukungan dalam bentuk lain sesuai kemampuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Hamdi, dan Amrin Mutohir. 2022. "KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN KAITANNYA DENGAN PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK (STUDI ANALISIS SURAT AR-RUM AYAT 30 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN HASAN LANGGULUNG)." *Jurnal Pendidikan Islam el Arafah* 1 (1).
- Afif, Muh. 2024. "NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN; ANALISIS TERM AL-BALAD DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 126 (PENDEKATAN MA'NA< CUM MAGZA<)." Manjene: Sekolah Tinggi Agama Islam dan Negeri Majene.
- Agnes Ranubaya, Fransesco, dan Yohanes Endi. 2023. "Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer." *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3 (2): 133–44. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>.
- Ahmad, Asvin Maulana. 2018. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SYAIR GROUP HADRAH AN-NAHLA DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN JAMIATUL QURRO' PALEMBANG." Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Alfianingrum, Abrilia Dwi. 2016. "BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN BARONGAN WAHYU BUDAYA DI DUKUH KARANG REJO DESA LORAM KULON KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS." Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Al-Qur'an Terjemah*. t.t. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ananda, Salma, dan Nova Scoviana Herminasari. 2022. "MINAT GENERASI MUDA KEPADA PELESTARIAN GEMELAN JAWA DI KOMUNITAS GEMELAN MUDA SAMURTI ANDARU LARAS." *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 6:82–93. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2022.006.02.01>.
- Aprianti, Penti, Bartolomeus Samho, Rudi Setiawan, dan Oscar Yasunari. 2023. "Eksistensi Tarian Kuda Lumping pada Masyarakat Sunda Berdasarkan Dimensi Tri Tangtu: Sebuah Kajian Hermeneutik." *Jurnal Sosial Humaniora* 3 (1): 1–11. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sapientia/issue/view/512>.

- Barokah, Dilaena Nur. 2025. "PRAKTIK BACAAN AL-QURAN DALAM KESENIAN KUDA LUMPING STUDI LIVING QUR'AN DI KAMPUNG PANTAN DAMAR KECAMATAN ATU LINTANG KABUPATEN ACEH TENGAH." Banda Aceh: UIN AR-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Bungin, Burhan. 2020. *Post-Qualitatif Social Research Methodes Kuantitatif-kualitatif-mixed methods (positivism-postpositivism-phenomenology-postmodern) filsafat, paradigma, teori, metode dan laporan*. Edisi ketiga. Jakarta: Kencana.
- Elbadiansyah, Umiarso. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT RajaGrafinda.
- Ghoziri, Mahmud Al, dan Nida Sri. 2023. "EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA TERHADAP KONSEP GEOMETRI PADA STRUKTUR BANGUNAN KERATON SURAKARTA HADININGRAT." *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–12.
- Gustina, Zelfi Nanda. 2023. "Interaksi Simbolik Tim Pendukung LGBT Pada Piala Dunia 2022." *Brand Communication Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 (1).
- Hadiprayitno, Kasidi. 2017. "Tontonan, Tatanan, Dan Tuntunan Aspek Penting Dalam Aksiologi Wayang." Jakarta. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/1679>.
- Hardiarini, Caecilia, dan Aldhila Mifta Firdhani. 2022. "Performing Arts Education KESENIAN KUDA LUMPING: TINJAUAN STUDI MULTIPERSPEKTIF." *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 2 (1): 15–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/ijopaed>.
- Helaluddin, H. W. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Himawan, Taufik Bagus, dan Hilmi Pujihartati. 2019. "EKSISTENSI KETOPRAK BALEKAMBANG SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PELESTARIAN BUDAYA JAWA DI KOTA SURAKARTA." *Journal of Deveopment and Social Change* 2:3–12. <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>.



“HR. Tirmizi No.1999.” t.t. Dalam Ensiklopedi Hadis.

Ichsan, Muhammad, dan Lilik Purwanti. 2021. “DIALEKTIKA RISET AKUNTANSI DALAM PERSPEKTIF JAZZ.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 12:223–51.

Idha, Andini, Atik Aminah, Harnin Diah, Sonia Laila, Yusmita Indrastuti, dan Darmadi. 2022. “SEJARAH DAN FILOSOFI REOG PONOROGO VERSI BANTARANGIN.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 5 (1).

Indra Wirawan, Komang. 2021. “Teo-Estetika-Filosofis Topeng Sidadarya Dalam Praktik Keberagamaan Hindu Di Bali.” *Jurnal Seni Budaya* 36 (2): 230–36.

Indrawati, Mamik, dan Yuli Ifana Sari. 2024. “MEMAHAMI WARISAN BUDAYA DAN IDENTITAS LOKAL DI INDONESIA.” *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)* 18 (1): 77–85. <https://doi.org/10.21067/jip.v18i1.9902>.

Irfani, Amalia, dan M Si. 2015. “DEMAM INDIA DI INDONESIA.” *Al-Hikmah Jurnal Dakwah* 1:91–108. [pdfs.semanticscholar.org](https://pdfs.semanticscholar.org).

Jaya, I Made Laut Mertha. 2020. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF Teori, Penerapan dan Riset Nyara*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

Kunandar, Alip Yog. 2022. *Memahami Teori-Teori Komunikasi*. Sleman: Galuh Patria.

Kuswarsantyo. 2014. “SENI JATHILAN DALAM DIMENSI RUANG DAN WAKTU.” *Jurnal Kajian Seni* 01 (01): 48–59.

Lestari, Rati. 2018. “MAKNA KESENIAN KUDA LUMPING DALAM MASYARAKAT JAWA DI DESA SERBAGUNA KECAMATAN DARUL MAKMUR KABUPATEN NAGAN RAYA SKRIPSI RATI LESTARI.” Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam - Banda Aceh.

Littlejohn, Stephen W, dan Karen A Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Disunting oleh Mohammad Yusuf Hamdan. 9 ed. Jakarta: Selemba Humanika.

- Maharani, Irma Tri, Marwanto, dan Wien Pudji Priyanto. 2017. "EKSISTENSI Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga." *Pendidikan Seni tari - SI* 6:1–12.
- Moleong, Lexy J. 2010. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Edisi revisi*. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*. Pertama. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF PENDEKATAN POSITIVISTIK, RASIONALISTIK, PHENOMENOLOGIK, DAN REALISME METAFISIK TELAAH STUDI TEKS DAN PENELITIAN AGAMA*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muvid, Muhamad Basyrul. 2021. "MENJUNJUNG TINGGI ISLAM AGAMA KASIH SAYANG DAN CINTA KASIH DALAM DIMENSI SUFISME." *Jurnal Reflektika* 16 (2).
- Nafiah, Tsalits Maratun. 2019. "KOMUNIKASI BUDAYA Kesenian Tari Keling Guno Joyo di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9 (2): 148–61. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK>.
- Prima Tiara, Putri, dan Lasnawati. 2022. "MAKNA GAYA HIDUP SEHAT DALAM PERPEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK." *JURNAL ILMIAH MULTI DISIPLIN INDONESIA* 1 (11): 1627–37. <https://doi.org/10.32670/ht.v1i11.2300>.
- Putri, Julia eva, dan Taufik. 2017. "KEMATANGAN EMOSI PASANGAN YANG MENIKAH DI USIA MUDA." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2 (2): 1–10.
- Rahmawati, Eni, dan Himawan Putranta. 2020. "THE EXPLORATION OF LOCAL WISDOM VALUES OF PERFORMING ARTS: AN ART OF KUDA LUMPING SARIMPI." *Humanities & Social Sciences Reviews* 8 (5): 307–18. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8528>.

- Rakhmawati, Lisnia Yulia. 2011. "HIP HOP JAWA SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS KELOMPOK JOGJA HIP HOP FOUNDATION." Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratnawati, Dewi, dan Ahmad Zainal Abidin. 2019. "Implementasi Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra' AYAT 70." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2). <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.2.337-357>.
- Rois, Lulu Putri. 2023. "KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN QS. AR-RUM AYAT 30 DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER." Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sanyoto, Dwi. 2013. "BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK KESENIAN JATHILAN bantul." Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarinastiti, Aisyah, dan Adilla Putri Merdiana. 2022. "DAMPAK COSPLAY ANIME JEPANG TERHADAP PERUBAHAN BUDAYA INDONESIA BAGI REMAJA." *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan* 3:183–88.
- Setiawan, Daryanto. 2018. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya Impact of Information Technology Development and Communication on Culture Daryanto Setiawan." *SIMBOLIKA* 4 (1): 62–72. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>.
- Setiyarini, Aprilia Dwi, dan Kuswarsantyo. 2016. "IDENTIFIKASI BENTUK PENYAJIAN TARI REYOG SOMO TARUNO DI DESA KERTOSARI, KECAMATAN GEGER, KABUPATEN MADIUN." Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta .
- Sumanto, Edi. 2022. "Filosofis dalam Acara Kuda Lumping." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 5 (1): 42–49. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.3758>.

- Taslim, Abdullah. 2010. "Al Jamil, Yang Maha Indah ." Muslim.or.id. 2010.
- Umiarso Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. 1 ed. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Valenciana, Catherine, dan Jetie Kusmiati Kusna Pudjibudojo. 2022. "Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea pada Remaja Milenial di Indonesia." *Jurnal Diversita* 8 (2): 205–14. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.6989>.
- Venus, Antar, dan Lucky Helmi. t.t. "Budaya Populer Jepang di Indonesia : Catatan Studi Fenomenologis Tentang Konsep Diri Anggota Cosplay Party Bandung." [www.matabaca.com](http://www.matabaca.com),.
- Winarsih, Sri. 2008. *Mengenal Kesenian Nasional 12 : Kuda Lumping*. Semarang: Alprin.
- Yudari, A.A Kade Sri, Ni Nyoman Sriwinarti, dan Ni Ketut Riska Pravidadewi. 2024. "MAKNA DIBALIK PEMENTASAN TARIAN SANGHYANG JARAN PADA HARI KAJENG KLIWON: RELASI HARMONI MANUSIA DAN ALAM SEMESTA." *DHARMASMRTI Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan* 24 (2): 145–59. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23><https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>.
- Yusliyanto, Andif. 2020. "Budaya Lokal Masyarakat Batak dalam Novel Budaya Lokal Masyarakat Batak dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar (Kajian Antropologi Sastra Clyde Kluckhohn)." *Jurnal Bapala* 1 (1): 1–14.